

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

1. Teori Audit

a. Definisi Audit

Audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen, serta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut (Sukrisno Agoes, 2017).

Sedangkan menurut *International Organization for Standardization* atau ISO (klausul, 2018) audit adalah proses sistematis, mandiri dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sejauh mana kriteria audit terpenuhi. Audit dapat juga diterjemahkan sebagai suatu *positive reinforcement* (kritik yang membangun) terhadap auditi untuk selalu melakukan perbaikan yang terus menerus (*continues improvement*).

b. Tujuan Audit

Menurut *International Organization for Standardization* atau ISO (2018) tujuan audit terdiri dari beberapa hal, yaitu :

1. Memeriksa kesesuaian antara standar, regulasi, prosedur dengan kondisi penerapan di lapangan.
2. Menjamin konsistensi dalam penerapan di lapangan.
3. Mencari poin-poin untuk peningkatan dan perkembangan terhadap kondisi di lapangan.
4. Mematuhi peraturan dan perundangan pelaksanaan audit.
5. Sebagai pemenuhan permintaan dari klien atau pasar.

c. Jenis Audit

Menurut *International Organization for Standardization* atau ISO (2018) audit berdasarkan bentuk independensinya dapat dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Audit pihak 1 disebut juga sebagai audit internal, adalah proses audit yang dilaksanakan oleh perusahaan sendiri untuk keperluan evaluasi internal. Audit internal ini sebaiknya menggunakan auditor yang merupakan karyawan perusahaan tersebut.
2. Audit pihak 2 disebut juga sebagai pemasok, merupakan bentuk audit yang dilakukan oleh pelanggan terhadap pemasoknya untuk memastikan kinerja pemasok dalam memberikan produk atau jasa sesuai dengan ketentuan pelanggan. Audit pihak 2, seperti juga audit pihak 1 dimana pihak yang mengaudit memiliki kepentingan terhadap kinerja pihak yang diaudit.
3. Audit pihak 3 adalah bentuk audit yang dilakukan dalam proses sertifikasi. Dilaksanakan oleh lembaga yang independen terhadap pihak yang diaudit. Lembaga independen ini, disebut sebagai lembaga sertifikasi tidak memiliki kepentingan atas kinerja perusahaan atau instansi yang diaudit.

Dalam ISO 19011:2018 ini juga menetapkan jenis audit lain yaitu :

1. *Combined Audit* (Audit Kombinasi), yaitu audit yang dilakukan terhadap 1 auditi pada 2 atau lebih sistem manajemen yang berbeda dalam 1 tim audit atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai audit terintegrasi, dimana 2 atau lebih sistem manajemen diintegrasikan ke dalam suatu sistem manajemen.
2. *Joint Audit* (Audit Bersama), audit yang dilakukan terhadap 1 auditi oleh 2 tim audit. Ketika audit bersama dilakukan,

penting untuk membuat kesepakatan antara tim atau pihak yang melakukan audit sebelum audit dimulai. Seperti tanggung jawab spesifik masing-masing pihak, khususnya yang berkaitan dengan wewenang pemimpin tim yang ditunjuk untuk audit.

Tentunya kedua audit diatas bertujuan untuk efisiensi waktu pelaksanaan audit. Namun, pada *combined audit* auditor harus mempertimbangkan kemungkinan dampak temuan pada suatu kriteria mempengaruhi sistem manajemen lainnya. sehingga harus disepakati apakah temuan tersebut harus dipisahkan atau dapat dijadikan satu temuan.

d. Opini Audit

Opini yang telah dihasilkan oleh auditor dapat berpengaruh terhadap lamanya waktu untuk keluarnya laporan audit, dikarenakan saat proses pemberian pada opini harus melibatkan negoisasi juga dengan klien serta melakukan konsultasi dengan partner auditor sehingga perusahaan yang telah memiliki *qualified opinion* akan memiliki waktu dalam *audit delay* yang cukup lama jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki opini yang berbeda. Opini audit merupakan kesimpulan dari kewajaran atas informasi yang telah diaudit (Halim, 2018).

Sedangkan menurut Agoes (2017) opini auditor adalah, suatu tanggung jawab akuntan publik untuk memberikan pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen dan juga merupakan bagian tanggung jawab manajemen. Dalam perumusan opini, auditor diwajibkan untuk berpedoman sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang didalamnya berlaku empat standar pelaporan SPAP yang telah ditetapkan oleh IAPI, antara lain :

1. Laporan auditor harus menyatakan bahwa apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan apabila tidak adanya konsisten pada penerapan prinsip akuntansi didalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan pada prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya. Pengungkapan informatif pada laporan keuangan harus memadai, kecuali jika dinyatakan lain dalam laporan auditor.
3. Laporan auditor harus memuat adanya suatu pernyataan terkait laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu aserasi yang menyatakan bahwa pernyataan seperti demikian tidak dapat diberikan. Apabila pendapat secara keseluruhan tidak dapat untuk diberikan maka alasannya harus ikut dinyatakan juga. Berkaitan dalam hal nama auditor dengan laporan keuangan maka laporan auditor harus dapat memuat petunjuk yang secara jelas berkaitan dengan sifat pekerjaan audit yang dilakukan, jika ada tingkat tanggung jawab akan diserahkan kepada auditor.

e. Jenis-jenis Opini Audit

Laporan keuangan yang telah teraudit maka akan mendapatkan hasil opini auditor. Pada laporan keuangan tersebut yang telah diberikan opini oleh auditor nantinya akan ada opini audit tentang nilai kewajaran atau tidaknya, menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508) terdapat 5 pendapat opini auditor, yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqialified Opinion*)
Pendapat wajar tanpa pengecualian merupakan laporan keuangan yang disajikan secara wajar, didalam semua hal

yang material, pada posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas pada entitas tertentu yang sesuai prinsip akuntansi sesuai dengan yang berlaku pada umumnya di Indonesia (SAK). Laporan keuangan akan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian jika memenuhi kondisi seperti :

- a. Laporan keuangan lengkap
- b. Bukti audit yang dibutuhkan lengkap
- c. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan konsisten
- e. Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti mengenai perkembangan dimasa depan (*going concern*)

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas merupakan suatu pendapat yang diberikan pada situasi tertentu yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapat tersebut. Keadaan tertentu dapat terjadi bila :

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan pada pendapat auditor independen yang lain
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan nantinya tidak menyesatkan dikarenakan keadaan-keadaan yang luar biasa, sehingga laporan keuangan disajikan dengan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia
- c. Apabila terdapat suatu kondisi maupun peristiwa yang pada mulanya menyebabkan auditor yakin

akana adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, tetapi setelah mempertimbangkan rencana manajemen tersebut secara efektif dilaksanakan dan juga pengungkapan berkaitan dengan hal tersebut sudah memadai.

- d. Antara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material didalam penerapan prinsip akuntansi
- e. Kondisi tertentu yang berkaitan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komperatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang dibutuhkan oleh BAPEPAM namun tidak disajikan
- g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan serta penyajiannya sangat jauh menyimpang dari ketepatan dewan tersebut dan auditor merasa ragu atas informasi tambahan tersebut apakah informasi tambahan tersebut sudah sesuai dengan ketepatan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut
- h. Informasi lain yang ada dalam suatu dokumen mengenai laporan keuangan auditan secara material tidak sesuai dan konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian yang menyatakan bahwa dalam laporan keuangan menyajikan secara wajar, semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas pada suatu entitas tertentu telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang sudah berlaku secara umum di Indonesia,

kecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan pendapat tersebut dinyatakan apabila :

- a. Tidak ada bukti yang cukup kompeten atau terdapat pembatasan terhadap lingkungan audit yang mengakibatkan auditor mengambil kesimpulan bahwa ia tidak dapat mengeluarkan pendapat wajar tanpa pengecualian dan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat
- b. Auditor merasa yakin atas dasar audit yang dilakukannya, bahwa dalam laporan keuangan berisi penyimpangan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum saat ini di Indonesia, yang memiliki dampak material dan auditor mengambil kesimpulan untuk tidak dapat menyatakan pendapat tidak wajar

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa dalam laporan keuangan tidak memberikan penyajian dengan wajar dalam posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas dalam entitas tertentu sesuai prinsip yang berlaku di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat pada laporan keuangan. Auditor tidak memberikan pendapat jika ia tidak bisa merumuskan suatu

pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan sesuai dengan Standar Audit.

f. Indikator Opini Audit

Indikator Opini Audit menurut Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) 2016 dan Hedar (2018) yaitu :

- Berpedoman pada SPAP
- Adanya kecakupan bukti
- Kondisi entitas
- Opinion shopping
- Berkoordinasi dengan auditor lain

2. Fee Audit

a. Pengertian Fee Audit

Menurut Mulyadi (2016) *fee* audit adalah *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit, berupa imbalan atau upah. Menurut Sukrisno Agoes (2017) *fee* audit merupakan bentuk balas jasa yang auditor berikan kepada klien, dan besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, dan auditor yang menerima *fee* lebih tinggi akan merencanakan audit kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit *fee* yang lebih kecil. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *fee* audit merupakan imbalan atau balas jasa yang auditor berikan kepada klien sebagai kuantitas jasa audit yang diminta oleh manajemen, dan diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit dengan besarnya *fee* yang bervariasi.

b. Indikator Fee Audit

Menurut IAPI (2016) dan Mulyadi (2016), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi besarnya *fee* audit, diantaranya yaitu :

- Kebutuhan atas klien dan ruang lingkupnya.
- Ukuran waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya.
- Tugas & tanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku.
- Besaran fee disepakati oleh kedua belah pihak.
- Besaran fee disesuaikan dengan tingkat kompleksitas pekerjaan.
- Besaran fee disesuaikan dengan keahlian auditor.

3. Risiko Audit

a. Pengertian Risiko Audit

Risiko audit merupakan risiko yang timbul karena auditor tanpa sadar memodifikasi pendapat mereka sebagaimana mestinya, atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material (PSA No.25).

Menurut Soekrisno Agoes (2017) risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Berdasarkan pengertian akuntansi diatas, dapat disimpulkan bahwa risiko audit merupakan risiko yang terjadi ketika auditor tidak tepat dalam memberikan opini audit atas adanya salah saji yang material dalam laporan keuangan.

b. Indikator Risiko Audit

Indikator risiko audit dalam Mulyadi (2016) & Tuanakotta (2018) adalah sebagai berikut:

- Bentuk & jenis usaha
- Budaya kerja usaha
- Pengamatan laporan audit terdahulu
- Kelengkapan aserasi pengendalian

- Sistem perencanaan dan supervisi
- Penetapan prosedur audit. .

4. Skeptisisme Profesional Auditor

a. Pengertian Skeptisisme Profesional Auditor

Theodorus (2016) menyatakan bahwa, skeptisisme profesional adalah kewajiban auditor menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional, sepanjang periode penugasan terutama kewaspaan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan.

Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI), Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti. Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia No.1 Tahun 2017, Sikap skeptisisme profesional berarti pemeriksa membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan.

Skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Kualitas hasil pemeriksaan akan meningkat dengan adanya peningkatan profesional auditor (Sudrajat,dkk, 2015).

Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI), Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti. Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia No.1 Tahun 2017, Sikap

skeptisisme profesional berarti pemeriksa membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan.

Skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Kualitas hasil pemeriksaan akan meningkat dengan adanya peningkatan skeptisisme profesional auditor (Sudrajat, dkk, 2015).

Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI), Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti. Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia No.1 Tahun 2017, Sikap skeptisisme profesional berarti pemeriksa membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan atas bukti audit dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, untuk menyadari ada tidaknya salah saji dalam laporan keuangan. Auditor perlu menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam melakukan pemeriksaan terhadap bukti audit yang diterima. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan proses audit agar ketepatan pemberian opini audit tercapai, semakin besar skeptisisme profesional yang dimiliki auditor maka semakin besar ketepatan pemberian opini audit yang dihasilkan.

b. Indikator Skeptisisme Profesional

Indikator yang digunakan untuk mengukur skeptisisme profesional adalah sebagai berikut Butar (2017) dan Theodorus (2018) :

- Pikiran yang selalu mempertanyakan sesuatu yang diwakili dengan sikap menolak suatu pernyataan tanpa pembuktian yang jelas dan selalu mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian suatu hal,
- Penangguhan dalam penilaian yang dilakukan karena membutuhkan informasi yang lebih banyak, membutuhkan waktu dalam membuat suatu keputusan serta sikap tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap,
- Berusaha memahami perilaku orang lain,
- Menerapkan sikap kehati-hatian
- Percaya akan kapasitas dan kapabilitas diri sendiri

2.2 Landasan Empiris (Penelitian Terdahulu)

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
1	<i>The Effect of Independence, Integrity, Professionalism, and Professional Skepticism on the Accuracy of Giving Audit Opinion</i> Krishna Kamil,	X1 : <i>Independence</i> X2 : <i>Integrity</i> X3 : <i>Professionalism</i> X4 : <i>Professional Skepticism</i> Y : <i>Accuracy of Giving Audit Opinion</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh positif dan pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, integritas memiliki pengaruh positif dan

No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
	Nadya Fathonah (2017)		tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh negatif dan tidak ada pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.
2	<p><i>Professional Skepticism and Auditor's Assessment of Misstatement Risks</i></p> <p>X1 : <i>Professional Skepticism</i> X2 : <i>Auditor's Assessment</i></p> <p>Y : <i>Misstatement Risk</i></p> <p>Z1 : <i>Experience</i> Z2 : <i>Time Budget Pressure</i></p> <p>Hasil menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan pengalaman memiliki</p> <p><i>27: The Moderating Effect of Experience and Time Budget Pressure</i></p> <p>Sayed Alwee Hussnie Sayed Hussin, Takiah</p>		<p>Hasil menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan pengalaman memiliki efek positif sementara anggaran waktu tekanan memiliki efek negatif pada penilaian auditor atas risiko salah saji material.</p>

No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
	Mohd Iskandar, Norman Mohd Saleh, Romlan Jaffar (2017)		
3	<p><i>The Effect of Workload, Experience, Personality and Professional Skepticism on The Accuracy of Giving Audit Opinion</i></p> <p>Fajri Ahadiansyah, Kencana Dewi, Lukluk Fuadah (2018)</p>	<p>X1 : <i>Workload</i> X2 : <i>Experience</i> X3 : <i>Personality</i> X4 : <i>Professional Skepticism</i> Y : <i>Accuracy of Giving Audit Opinion</i></p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, pengalaman tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan opini audit, kepribadian berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, dan skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit</p>
4	<p><i>Audit Fees via an Indirect Payment Channel and Professional Skepticism</i></p> <p>Sanghun Kim, Taewoo Kim, Sujin Pae, Sangphil Kim (2018)</p>	<p>X1 : <i>Audit Fees</i> Z : <i>Via an indirect Payment Channel</i> Y : <i>Professional Skepticism</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional audit berhubungan positif dengan <i>fee</i> audit.</p>

No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
5	<p><i>The effect of Professional Skepticism, Expertise, Audit Fee and Audit Risk on Auditor's Opinion With Client Preference as Moderator.</i></p> <p>Betri dan Thalia (2019)</p>	<p>X1 : <i>Professional Skepticism</i></p> <p>X2 : <i>Expertise</i></p> <p>X3 : <i>Audit Fee</i></p> <p>X4 : <i>Audit Risk</i></p> <p>Y : <i>Auditor's Opinion</i></p> <p>Z : <i>Client Preference</i></p>	<p>Studi ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap opini auditor, keahliannya secara signifikan mempengaruhi opini auditor, fee audit berpengaruh signifikan terhadap opini auditor, dan risiko audit secara signifikan mempengaruhi opini auditor. Selanjutnya, tidak ada hubungan yang signifikan pada opini auditor dari interaksi antara preferensi klien dan skeptisisme profesional dan keahlian. Sedangkan preferensi klien merupakan quasi-moderator terhadap pengaruh audit fee dan risiko audit atas opini auditor.</p>
6	<p>Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Risiko Audit, Keahlian dan Independensi Terhadap Ketepatan</p>	<p>X1 : Skeptisisme Profesional Auditor</p> <p>X2 : Risiko Audit</p> <p>X3 : Keahlian</p> <p>X4 : Independensi</p> <p>Y :Ketepatan Pemberian Opini Audit</p>	<p>Hasil menunjukan bahwa skeptisisme profesional auditor tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, risiko audit tidak berpengaruh terhadap</p>

No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
	Pemberian Opini Audit Agnes Puji Christiani dan Ratnawati Kurnia (2012)		ketepatan pemberian opini audit, engalaman audit tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, keahlian tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.
7	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Auditor Lisa Marheni (2018)	X1 : Skeptisisme Profesional X2 : Pengalaman Auditor X3 : Keahlian Auditor X4 : Independensi Y : Ketepatan Pemberian Opini Audit	Penelitian ini mengungkapkan bahwa Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor, Pengalaman auditor tidak berpengaruh (secara statistik tidak signifikan) terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor, Keahlian audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor, dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
8	Independensi, Profesionalisme, dan Skeptisisme Profesional Auditor Sebagai Prediktor Ketepatan Pemberian Opini Auditor. I Wayan A.P dan Maria M.R.S (2014)	X1 : Independensi X2 : Profesionalisme X3 : Skeptisisme Profesional Audit Y : Ketepatan Pemberian Opini Audit	Dari hasil analisis, maka dapat diperoleh simpulan, Independensi, Profesionalisme, dan Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor pada kantor akuntan publik di Bali.
9	Pengaruh Profesional Judgement, Pengalaman, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Audit Serta Skeptisisme Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Hendriko Pardede (2015).	X1 : Profesional Judgement X2 : Pengalaman X3 :Keahlian X4 : Pengetahuan Akuntansi dan Audit X5 : Skeptisisme Profesional Auditor Y : Ketepatan Pemberian Opini Audit	Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa profesional judgement berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit, pengalaman berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor, pengetahuan akuntansi dan audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor, skeptisisme profesional berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor, variabel professional

No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
			judgement, pengalaman, keahlian, pengetahuan akuntansi dan audit serta skeptisme professional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
10	Pengaruh Kode Etik, Materialitas Audit dan Risiko Audit Terhadap Opini Audit Cholifah Husti Laila (2019)	X1 : Kode Etik X2 : Materialitas Audit X3 : Risiko Audit Y : Opini Audit	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kode etik berpengaruh positif signifikan terhadap opini auditor, Materialitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap opini auditor, Sedangkan Risiko audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini auditor.
11	Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Audit, dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor Pada Kantor Akuntansi Publik Di Bali	X1 : Skeptisisme Profesional X2 : Etika Profesi X3 : Keahlian Audit X4 : Komitmen Profesional Auditor Y : Ketepatan Pemberian Opini Auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional Auditor (X1) berpengaruh negatif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor, Etika Profesi (X2) berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh

No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
	Ni Nengah Indah Wirasari, Ni Made Sunarsih dan Ni Putu Shinta Dewi (2019)		auditor, Keahlian Audit (X3) tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor, Komitmen Profesional Auditor (X4) berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor
12	<p><i>The Effect of Experience to The Accuracy of Giving Opinion with Audit Expertise, Professional Skepticism, Audit Judgement as Mediators</i></p> <p>Asa Septa Nugraha dan Dhini Sundaryani (2018)</p>	<p>X1 : <i>Experience</i> Y : <i>The Accuracy of Giving Opinion</i> Z1 : <i>Audit Expertise</i> Z2 : <i>Professional Skepticism</i> Z3 : <i>Audit Judgement</i></p>	<p>Studi penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, keahlian audit, dan pertimbangan audit memiliki pengaruh langsung terhadap keakuratan opini dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh pada keakuratan pendapat, pengalaman mempengaruhi keahlian audit, skeptisisme profesional, dan pertimbangan audit. Keahlian audit dan audit penilaian yang mampu memediasi pengaruh pengalaman terhadap keakuratan opini dan</p>

No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
			skeptisisme profesional tidak dapat memediasi pengaruh pengalaman pada ketepatan pendapat.
13	Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor, dan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Putu Sukendra, Gede Adi Yuniarta, Anantawikrama Tungga Atmadja (2015).	X1 : Skeptisisme Profesional Auditor X2 : Pengalaman Auditor X3 : Keahlian Y : Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor, 2) pengalaman auditor berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor, 3) keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Dan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel skeptisme profesional memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.
14	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Audit,	X1 : Skeptisisme Profesional Audit X2 : Keahlian Audit	Kesimpulan dalam penelitian ini adalah skeptisisme

No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
	Keahlian Audit, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor pada KAP Kota Malang. Merici, C. A., Halim, A., & Wulandari, R. (2016)	X3 : Independensi X4 : Kompetensi Y : Ketepatan Pemberian Opini Audit	profesional, pengalaman audit, keahlian audit, independensi, dan kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, skeptisisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, pengalaman audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, independensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, kompetensi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, dan skeptisisme profesional merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
15	Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit, Dan Tekanan Terhadap	X1 : Pengalaman X2 : Risiko Audit	Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit

No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
	<p>Ketepatan Pemberian Opini Audit dengan Skeptisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Moderating Pada Kantor Akuntan Publik. Firdayanti, dan Suwandi. (2016).</p>	<p>Y : Ketepatan Pemberian Opini Audit Z : Skeptisisme Profesional Auditor</p>	<p>Risiko audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Interaksi antara skeptisme profesional auditor dan pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sehingga skeptisme profesional auditor merupakan variabel moderating. Interaksi antara skeptisme profesional auditor dan risiko audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sehingga skeptisme profesional auditor bukan merupakan variabel moderating. Interaksi antara skeptisme profesional auditor dan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sehingga skeptisme profesional auditor merupakan variabel moderating.</p>

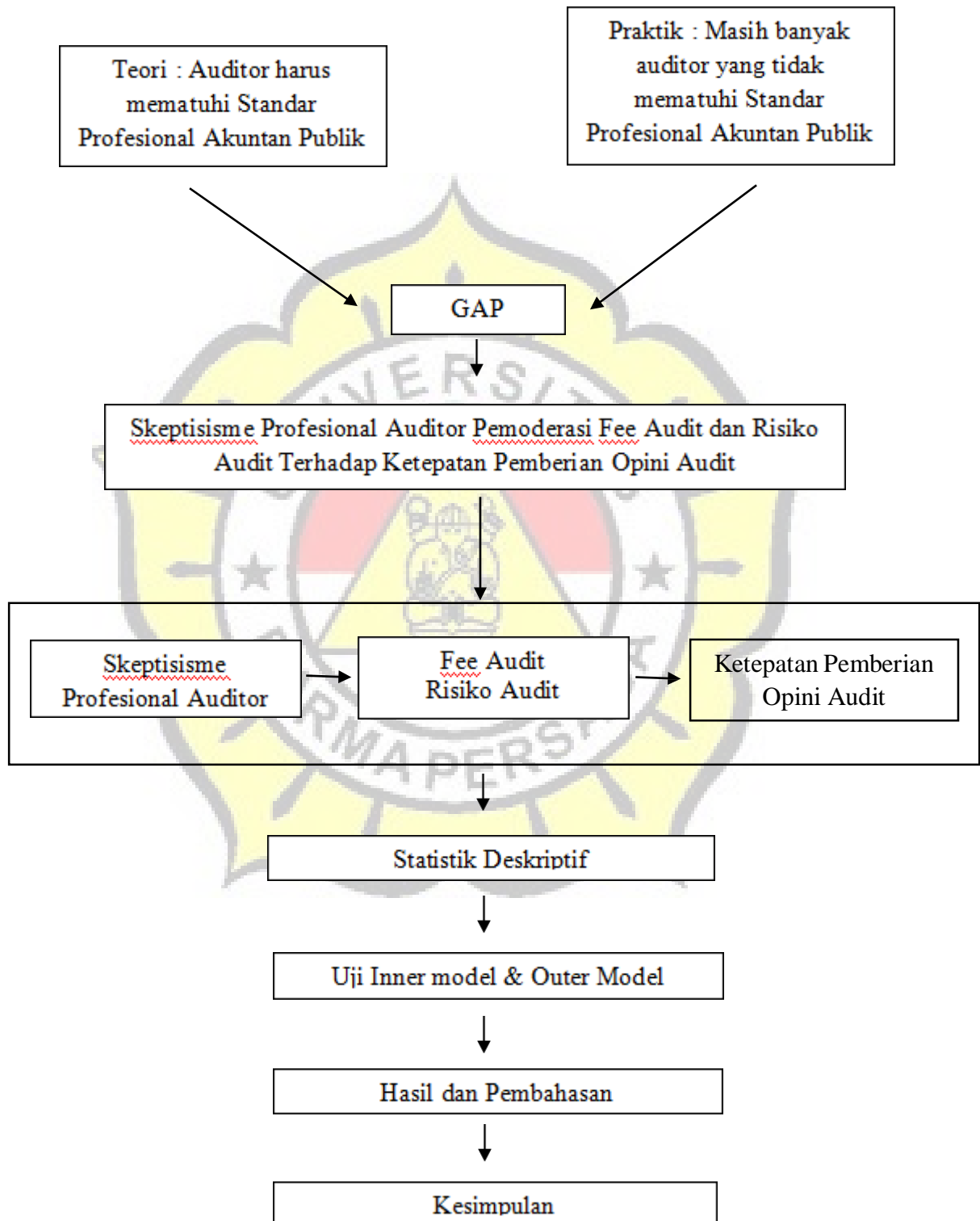
No.	Identitas Judul	Variabel	Hasil
16	<p><i>The Effect of Professionalism, Objectivity, Accountability, Knowledge of The Accuracy of Giving Audit Opinion and Auditor Experience as Moderating Variabels.</i></p> <p>Hari Setiawan & Aris Sanulika (2019).</p>	<p><i>X1 : Professionalism</i> <i>X2 : Objectivity</i> <i>X3 : Accountability</i> <i>X4 : Knowledge</i></p> <p><i>Y : The Accuracy of Giving Audit Opinion</i></p> <p><i>Z : Auditor Experience</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, objektivitas, akuntabilitas, dan pengetahuan tidak mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit baik secara parsial maupun serentak. Pengalaman auditor dapat memoderasi variabel profesional, objektivitas, pengetahuan tentang ketepatan pemberian opini audit.</p>
17	<p><i>Effect of Auditor Experience, Competence, Audit Risk, Ethics, Adherence Pressure, Gender To Accuracy on Giving Opinion With Auditor Professional Skepticism as an Variable Intervening (Empirical study : Public Accounting Firm Pekanbaru and Medan).</i></p> <p>Meiko Eli Suhesti Lubis (2015).</p>	<p><i>X1 : Auditor Experience</i> <i>X2 : Competence</i> <i>X3 : Audit Risk</i> <i>X4 : Ethics</i> <i>X5 : Adherence Pressure</i> <i>X6 : Gender</i></p> <p><i>Y : Accuracy on Giving Opinion</i></p> <p><i>M : Professional Skepticism</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Kedua, kompetensi memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Ketiga, risiko audit memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Keempat, etika memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Kelima, tekanan ketaatan</p>

			memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Keenam, gender tidak memiliki hubungan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Hasil pengujian tidak langsung, variabel skeptisisme profesional auditor mampu memperkuat hubungan pengalaman auditor, kompetensi, risiko audit, etika, tekanan ketaatan dan gender terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian, serta sebagai gambaran kerangka konsep pemecahan masalah yang berlandaskan pada teori ilmiah sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran untuk menghasilkan hipotesis. Selain itu, kerangka pemikiran juga bersumber dari penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

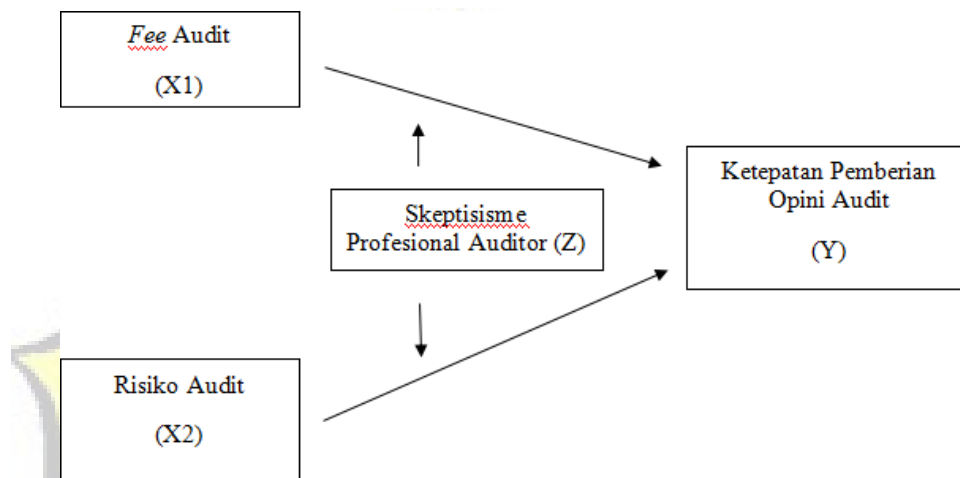
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Model Variabel

Gambar 2.2
Model Variabel

Variabel Independen **Variabel Moderasi** **Variabel Dependen**



Keterangan :

X1 : *Fee* Audit

X2 : Risiko Audit

Y : Ketepatan Pemberian Opini Audit

Z : Skeptisisme Profesional Auditor

Model variabel ini menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh *Fee* Audit dan Risiko Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi.

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. (Sugiyono, 2017).

1. *Fee* Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Audit

Fee audit adalah besarnya bayaran yang diberikan klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) atas jasa yang telah diberikan, yaitu berupa pemeriksaan atas laporan keuangan. Cinthya (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Diberikannya *fee* audit berupa hadiah untuk kerja keras akuntan publik dinilai akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan dalam penelitian Hanif (2018) mengungkapkan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Penelitian lain yang dilakukan oleh penelitian Hannun (2018) mengungkapkan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, diduga bahwa keterkaitan antara *fee* audit dengan ketepatan pemberian opini audit dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

H 1 : *Fee* audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik.

2. Risiko Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Audit

Risiko audit merupakan risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prayogie (2020) mengungkapkan bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan dalam penelitian Cholifah Husti (2019) risiko audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, diduga bahwa keterkaitan antara risiko audit dengan ketepatan pemberian opini audit dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

H2 : Risiko audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik.

3. Skeptisisme Profesional Audit dalam Memoderasi *Fee* Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Fee audit biasanya berupa imbalan dalam bentuk uang atau bentuk barang atau bentuk lainnya, yang diberikan klien kepada jasa akuntan publik sebagai imbalan atas jasa yang diberikan, yaitu pemeriksaan laporan keuangan. Besaran *fee* biasanya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan lainnya.

Maraknya penyelewengan atas laporan keuangan yang dilakukan para auditor saat ini dapat mempengaruhi standar auditor di Indonesia, maka diharapkan adanya sikap skeptisisme dalam diri

auditor untuk menghindari penyelewengan tersebut. Menerima *fee* atau imbalan berupa uang atau hadiah atau dalam bentuk lainnya yang diluar dari standar struktur biaya KAP dapat mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor. Dalam penelitian Asa (2018) skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor dan pada penelitian Agnes & Christiani (2012) mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional auditor tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

H3 : Skeptisisme Profesional Auditor memoderasi hubungan *fee* audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.

4. Skeptisisme Profesional Audit dalam Memoderasi Risiko Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor mungkin tanpa sengaja telah gagal untuk memodifikasi pendapat secara tepat mengenai laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Auditor harus melaksanakan audit untuk mengurangi risiko audit sampai pada tingkat yang cukup rendah yang menurut pertimbangan profesional auditor, tepat untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Untuk mengurangi risiko audit yang terjadi auditor dituntut untuk memiliki sikap skeptisisme profesional. Dengan adanya sikap skeptisisme auditor dituntut untuk selalu mempertanyakan, serta mencari

tahu kelengkapan bukti audit yang dikumpulkan, dan keaslian bukti audit yang dikumpulkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut :

H4 : Skeptisisme Profesional Audit memoderasi hubungan risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini audit

